

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan dari Sabang sampai Merauke. Memiliki ragam suku, adat, ras, dan agama yang berbagai macam. Keragaman inilah yang disatukan oleh bhinnika tunggal ika. Kebudayaan yang majemuk membuat setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, memiliki pembeda antara satu dan yang lain. Salah satunya adalah upacara untuk kehamilan. Di dalamnya memiliki berbagai macam runtutan dan persiapan yang mapan. Dalam runtutan upacara kehamilan yang dilakukan tidak luput dari adanya sesajen yang dihidangkan.

Menurut Prasetya kebudayaan adalah mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan (1998). Kebiasaan itulah yang membuat kebudayaan di Indonesia berkembang. Sedangkan menurut E. B. Taylor dalam Prasetya (1998) kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks. Yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sehingga masyarakat yang tidak melakukan kebudayaan itu akan sulit diterima sebagai anggota masyarakatnya.

Jawa merupakan salah satu suku yang dimiliki bangsa Indonesia yang memiliki budaya dengan nilai-nilai keluhuran dan kearifan. Dengan begitu suku Jawa memiliki pembeda dengan suku lainnya di Indonesia. Salah satunya adalah selamatan. Selamatan atau *slametan* dapat diadakan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, sihir,

kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada penjaga arwah desa, khitanan, dan permulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya *slametan* (Greetz, 2014:3). *Slametan* sudah dilakukan pada zaman nenek moyang, yang sampai saat ini masih dilakukan dan mengalami perkembangan seiring masuknya agama Hindu-budha dan agama islam di tanah Jawa.

Masyarakat Jawa memiliki tata cara adat bagi seorang wanita yang hamil. Dari awal kehamilan sampai pascamelahirkan memiliki rentetan *slametan* yang harus dilakukan. Misalnya *slametan* tujuh bulanan atau biasa di sebut tingkeban atau *tingkepan*. *Slametan* tingkeban memiliki tujuan untuk berdoa agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan selamat, dan juga keselamatan bagi ibu yang hamil. Diselenggarakannya tingkeban menandakan bahwa usia kandungan berumur tujuh bulan atau sebelum berusia tujuh bulan. *Slametan* tingkepan adalah *slametan* utama pada masa serang wanita sedang hamil. Tingkeban hanya diselenggarakan apabila anak yang dikandung adalah anak pertama bagi si ibu atau si ayah.

Perkembangan zaman modern saat ini, *slametan* tingkeban masih tetap dilakukan dengan kepercayaan masyarakat bahwa dengan mengadakan *slametan*, si ibu dan bayi akan selamat dari gangguan yang tidak diinginkan. Kepercayaan itulah yang sampai sekarang masih bertahan dimasyarakat. Begitupun di Desa Jegreg, yang setiap dusunnya masih menyelenggarakan *slametan* tingkeban. Untuk menyelenggarakan *slametan* tingkeban biasanya yang memiliki hajat akan mendatangkan seorang dukun (ahli persiapan ritual). Dukun akan mempersiapkan kebutuha-kebutuhan yang diperlukan dalam *slametan*. Saat ini untuk mencari dukun sudah begitu sulit. Setiap kampung biasanya hanya ada satu.

Dalam *slametan* tingkeban memiliki ritual-ritual magis yang harus dilakukan. Seperti harus adanya sajen yang digunakan saat selamatan berlangsung. Sajian ini dipersiapkan sebelum *slametan* berlangsung. Persiapan *slametan* tidak hanya tilakukan oleh seorang dukun, akan tetapi dibantu oleh lingkungan sekitar rumah yang memiliki hajat tingkeban. Ini menunjukkan tidak hanya sikap gotong royong yang masih kental di Desa Jegreg. Banyak sekali yang harus dipersiapkan, mulai dari undangan, berkat, alas duduk, makanan, minuman, dan sajen. Sajian inilah yang nantinya akan dilebih utamkan dalam persiapan *slametan* tingkeban. Berbagai macam sajen dibuat bersama dengan dukun dan warga sekitar. Sajian-sajian akan dibacakan doa oleh pemuka adat yang sekarang sudah dilakukan oleh tokoh masyarakat. Semua sajen yang disiapkan harus sesuai dengan perintah dukun.

Terdapat berbagai macam sajen yang perlu disiapkan dalam *slametan* tingkeban. Mulai dari sajen yang berasal dari hasil bumi, jajan pasar, kerajinan tangan, burung dara, dan lain sebagainya. Sajian-sajian tersebut nantinya berada dalam *slametan* tingkeban. Peletakan sajen berada di depan pintu masuk rumah yang memiliki hajat. Para tamu undangan duduk mengitari sajen-sajian untuk dipanjatkan doa. Hal tersebut sudah menjadi kesepakatan masyarakat yang terus berulang-ulang sampai saat ini.

Masyarakat juga memiliki tafsiran dan pemaknaan tersendiri akan sajen tingkeban. Masyarakat akan berinteraksi dengan masyarakat lain tentu membutuhkan alat komunikasi untuk memahami sesuatu hal. Salah satunya tanda yang terdapat pada sajen tingkeban. Supaya tanda itu dapat diartikan dan dipahami oleh masyarakat secara tepat maka diperlukan konsep agar generasi

penerus dapat memahami makna yang disampaikan dalam *slametan* tingkeban. Ini yang akan menjadi penyemangat peneliti dalam mendalami konsep *slametan* tingkeban. Dikalangan masyarakat memiliki pemahaman tersendiri akan hal tersebut dengan beberapa hal yang melatarbelakanginya.

Peneliti nantinya akan memberi makna sajen menggunakan teori yang ada. Menilik penelitian yang sudah ada, pemaknaan dapat dilakukan dengan teori semiotika. Teori ini dirasa cocok untuk mengupas secara mendalam tentang sajen pada *slametan* tingkeban. Semiotik merupakan ilmu tentang tanda, tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia ataupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia (Hoed, 2014:6). Ilmu semiotik nantinya yang akan memberikan konsep pemaknaan pada sesajen yang ditemukan.

Dari uraian di atas, peneliti melihat bahwa sajen merupakan suatu tanda yang diberi makna oleh manusia. Maka dari itu perlu diteliti, dicermati, dan dikaji menggunakan teori semiotika. Tanda pada sajen upacara tingkeban nantinya akan muncul makna yang menyertainya.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah peneliti membatasi permasalahan pada upacara tingkeban dan yang diteliti hanya sajen yang ada dalam upacara tingkeban.

1. Apa saja jenis sajen yang terdapat pada selamatan tingkeban di Desa Jegreg Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan?
2. Apakah terdapat makna dalam sajen selamatan tingkeban di Desa Jegreg Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis sajen yang digunakan dalam ritual tingkeban di Desa Jegreg Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan
2. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk temuan-temuan tentang makna sajen yang terdapat pada upacara tingkeban.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Makna Sajen pada Selamatan Tujuh Bulanan (Tingkeban) Di Desa Jegreg Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan” diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat penelitian ini ada dua hal, yaitu manfaat teoretik dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretik

Diharapkan menjadi bahan kajian yang memberi kontribusi bagi dunia pendidikan saat ini, khususnya pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Juga dapat memberi gambaran pembacaan makna yang terkandung dalam sajen melalui kacamata semiotika.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada generasi muda bahwa sajen yang digunakan dalam acara selamatan tingkeban mempunyai makna, dan dapat memberi pemahaman untuk melestarikan kebudayaan.

1.5 Asumsi

Asumsi penelitian ini dibuat dengan tujuan memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah. Asumsi penelitian ini ditulis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang terkait dalam penelitian ini sehingga jawaban sementara

akan muncul. Peneliti memiliki asumsi bahwa setiap sajen yang digunakan dalam upacara tujuh bulanan itu memiliki makna. Setiap makna nantinya memiliki sebuah harapan bagi keluarga yang melakukan selamatan tingkeban.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, peneliti mencoba memberi definisi istilah sebagai berikut:

- 1) Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Hoed, 2014:15). Jadi semua hal yang ada disekitar kita dapat dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang dapat kita beri makna. Konsep semiotik Ferdinand de Saussure melihat tanda sebagai pertemuan antara tanda dan makna. Saussure biasanya menggunakan istilah *signifiant* (penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (petanda) untuk segi maknanya.
- 2) Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, yang diberi makna oleh manusia (Hoed, 2014:5). Jadi sesuatu yang diberi makna oleh manusia dapat disebut sebagai tanda.
- 3) Tingkeban adalah upacara selamatan yang dilakukan pada umur kandungan tujuh bulan atau sebelum tujuh bulan. Upacara ini bertujuan agar sang jabang bayi yang ada di dalam kandungan dapat lahir dengan selamat dan ibu yang melahirkan juga dalam keadaan yang sama.
- 4) Selamatan atau *Slametan* adalah upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal (Geertz, 2014:3). Biasanya melibatkan orang banyak atau kelompok.
- 5) Sajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Aplikasi KBBI V) adalah makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus

dan sebagainya; semah. Makanan yang dihidangkan kepada roh atau orang halus biasanya makanan dari hasil bumi atau benda-benda kerajinan tangan.